

Persepsi Peternak terhadap Kinerja Penyuluh di Desa Letmafao Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara

Gregoriana Dan¹, Ture Simamora¹, Ody Wolfrit Matoneng², dan Josua Sahala¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor,
Nusa Tenggara Timur

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor,
Nusa Tenggara Timur

Email: turesimamora@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peternak di Desa Letmafo serta menilai persepsi mereka terhadap kinerja penyuluh peternakan. Metode yang digunakan adalah survei dan observasi lapangan, dengan instrumen berupa kuesioner berskala Likert untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti. Karakteristik peternak yang dianalisis mencakup usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak, dan pengalaman beternak. Selain itu, aspek penyuluhan yang dikaji meliputi materi, media, dan metode yang digunakan, serta responsivitas, tanggung jawab, dan kualitas layanan penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak berada dalam usia produktif (15–64 tahun), berpendidikan minimal enam tahun, memiliki tanggungan 3–4 orang, kepemilikan ternak 3–4 ekor, dan pengalaman beternak 5–10 tahun. Materi penyuluhan yang paling banyak diterima mencakup manajemen pakan (96,9%), strategi pemasaran (98,5%), dan pengendalian penyakit ternak (95,4%). Sebagian besar peternak menilai bahwa materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan mereka. Tingkat kepuasan terhadap responsivitas penyuluh mencapai 80,7%, tanggung jawab penyuluh 83,1%, dan kualitas layanan 96,9%. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh di Desa Letmafo dinilai sangat baik dan berkontribusi positif terhadap pengembangan usaha peternakan rakyat.

Kata kunci: persepsi peternak, kinerja penyuluh peternakan

Abstract

This study aims to identify the characteristics of farmers in Letmafo Village and assess their perceptions of the performance of livestock extension workers. The method used was survey and field observation, with instruments in the form of Likert-scale questionnaires to measure the variables studied. Farmer characteristics analysed included age, education level, number of family dependents, number of livestock holdings, and farming experience. In addition, the extension aspects studied included the materials, media, and methods used, as well as the responsiveness, responsibility, and quality of extension services. The results showed that the majority of farmers were in the productive age (15-64 years), had at least six years of education, had 3-4 dependents, 3-4 livestock ownership, and 5-10 years of farming experience. The most commonly received extension materials included feed management (96.9%), marketing strategies (98.5%), and livestock disease control (95.4%). Most farmers considered the extension materials to be suitable for their needs. The level of satisfaction with the responsiveness of extension workers reached 80.7%, responsibility of extension workers 83.1%, and quality of service 96.9%. In general, the results of this study indicate that the performance of extension workers in Letmafo Village is rated very good and contributes positively to the development of smallholder livestock enterprises.

Keywords: farmer perception, performance of livestock extension workers

PENDAHULUAN

Sektor peternakan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, antara lain sistem pemeliharaan ternak yang masih bersifat tradisional, pemanfaatan lahan untuk budidaya pakan yang belum optimal, serta keterbatasan ketersediaan pakan berkualitas, termasuk pakan fermentasi berbasis limbah pertanian (1). Selain itu, kendala lain yang turut memengaruhi meliputi fasilitas kandang yang tidak memadai, penggunaan konsentrat yang kurang sesuai, serta rendahnya pemahaman peternak mengenai manajemen pemeliharaan ternak yang efektif. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap rendahnya ketersediaan pakan dan berdampak pada tidak optimalnya hasil usaha peternakan, sehingga berimplikasi pada rendahnya keuntungan yang diperoleh peternak (2).

Salah satu faktor strategis yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan adalah kegiatan penyuluhan (3). Secara umum, penyuluhan berfungsi sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka dapat mengakses informasi terkait pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Tujuan utama dari penyuluhan adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, serta kesadaran pelaku usaha dalam menjaga kelestarian lingkungan (4). Melalui penyuluhan, diharapkan peternak mampu mengelola usaha mereka secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Di Indonesia, konsep penyuluhan pertanian mengalami perubahan dari pendekatan polivalen ke monovalen (5). Penyuluh polivalen adalah penyuluh yang menangani berbagai subsektor pertanian, seperti tanaman pangan, peternakan, perkebunan, dan perikanan, sedangkan penyuluh monovalen berfokus pada satu bidang sesuai keahliannya. Berdasarkan hasil survei awal di Kabupaten Timor Tengah Utara, diketahui bahwa penyuluh yang bertugas di wilayah tersebut masih menjalankan fungsi sebagai penyuluh polivalen. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, istilah penyuluh peternakan merujuk pada penyuluh pertanian yang juga menangani aspek peternakan (6).

Efektivitas penyuluhan sangat dipengaruhi oleh persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh (7). Kinerja penyuluh lapangan pertanian (PPL) mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, peran, karakteristik personal, norma, serta nilai-nilai dalam berkomunikasi dengan peternak. Ketika penyuluh dinilai memiliki kinerja yang baik, maka dapat dikatakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya secara optimal. Sebaliknya, apabila kinerja penyuluh dipersepsikan kurang memadai, maka diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan penyuluhan (8).

Desa Letmafo, yang terletak di Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk bermata

pencaharian sebagai petani, dengan kegiatan beternak sebagai usaha sampingan. Desa ini memiliki sejumlah kelompok tani dan ternak yang memerlukan pendampingan intensif dari penyuluh dalam rangka meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha mereka. Dalam konteks tersebut, kegiatan penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peternak terhadap aspek manajemen usaha peternakan secara komprehensif. Penyuluh juga berperan dalam memfasilitasi pengelolaan kelompok tani-ternak, menjaga keberlangsungan kegiatan kelompok, serta mendorong peningkatan produktivitas usaha peternakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di Desa Letmafo, Kecamatan Insana Tengah.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2024 di Desa Letmafo, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan seluruh anggota kelompok tani yang berada di Desa Letmafo, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria kelompok tani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan dan telah beroperasi selama lebih

dari lima tahun. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (9). Pemilihan responden dilakukan dengan metode sensus terhadap semua petani peternak yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan dari tiga kelompok tani yang dijadikan sampel, yaitu Kelompok Merpati (20 orang), Kelompok Setia Kawan (12 orang), Kelompok Maunkase Maubes (17 orang), dan Kelompok Darius (18 orang), sehingga total responden dalam penelitian ini berjumlah 67 orang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 2 jenis yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peternak atau responden penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan kegiatan penelitian misalnya data dari Desa, kantor BPP, Dinas Peternakan. Dinas Pertanian dan kantor Camat setempat.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan melalui survei dan wawancara ke peternak. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi untuk melihat kondisi lapangan serta interaksi antara peternak dan penyuluh dalam kegiatan peternakan.

Analisis Data

Permasalahan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif persentase. Instrumen penelitian berupa

kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert, yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan dengan pilihan jawaban dalam bentuk skala deskriptif. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait persepsi petani terhadap kinerja penyuluh peternakan. Pengukuran persepsi petani terhadap kinerja

penyuluh dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Menurut (9), skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial, yang dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Pengukuran

No.	Skala pengukuran	Poin
1	Sangat Tidak Puas	1
2	Tidak Puas	2
3	Puas	3
4	Sangat Puas	4

Setiap jenis pertanyaan dalam penelitian ini diukur menggunakan sistem skoring, di mana skor terendah diberikan nilai (1) dan skor tertinggi diberikan nilai (4). Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yang mencakup perhitungan frekuensi dan persentase.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum X}{n} \times 100\%$$

keterangan:

$\sum X$: Jumlah sampel x

N : Total sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

1.1 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kemampuan kerja seorang peternak, karena kemampuan kerja seorang petani sangat dipengaruhi oleh tingkat umur peternak tersebut (10).

Tabel 2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Umur	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
15-64 tahun	Produktif	59	90,77
>64 tahun	Tidak Produktif	6	9,23
Total		65	100

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas peternak di Desa Letmafo berada dalam rentang usia 41 hingga 64 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam kategori usia produktif menurut klasifikasi demografi yang umum digunakan, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Kelompok usia produktif umumnya memiliki kapasitas fisik dan kognitif yang optimal untuk menjalankan berbagai aktivitas ekonomi, termasuk di sektor peternakan. Peternak pada rentang usia 41–64 tahun dinilai telah memiliki kematangan dalam pengambilan keputusan, pengalaman yang memadai dalam mengelola ternak, serta pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika usaha peternakan. Kondisi ini mendukung terciptanya sistem usaha yang lebih stabil dan terencana dengan baik (11).

Lebih lanjut, usia produktif memiliki korelasi positif terhadap partisipasi aktif dalam program penyuluhan dan adopsi teknologi peternakan. Individu pada kelompok usia ini umumnya memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan hasil usaha serta lebih terbuka terhadap inovasi baru yang ditawarkan melalui

kegiatan penyuluhan (12). Sebaliknya, kelompok usia non-produktif, yaitu mereka yang berusia di atas 65 tahun, cenderung memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun kognitif, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas peternakan secara optimal. Oleh karena itu, dominasi kelompok usia produktif di Desa Letmafo menunjukkan potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan, selama didukung oleh intervensi yang tepat seperti pelatihan teknis, akses informasi, dan pendampingan berkelanjutan dari penyuluh.

1.2 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada total anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak. Keberadaan anggota keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap usaha pemeliharaan ternak, karena mereka dapat berperan sebagai tenaga kerja tambahan. Data mengenai jumlah tanggungan keluarga di Desa Letmafo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak

Jumlah tanggungan	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< 3 orang	Rendah	17	26,16
3-4 orang	Sedang	40	61,54
5-6 Orang	Tinggi	8	12,30
>6 orang	Sangat Tinggi	0	0
Total		65	100

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan dalam Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga dalam rentang 3–4 orang, dengan persentase mencapai 61,54%. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak di Desa Letmafo tergolong kecil hingga sedang. Dalam konteks rumah tangga peternak, jumlah tanggungan keluarga memiliki implikasi yang signifikan terhadap alokasi sumber daya, terutama tenaga kerja. Anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga berpotensi menjadi tenaga kerja informal yang dapat dilibatkan dalam kegiatan operasional peternakan, seperti pemberian pakan, pembersihan kandang, atau pengawasan ternak. Hal ini menjadi salah satu bentuk efisiensi yang dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja dari luar, sehingga biaya produksi dapat ditekan secara lebih optimal (13).

Lebih jauh, partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan peternakan dapat memperkuat kapasitas internal rumah tangga dalam mengelola usaha. Keterlibatan keluarga tidak hanya berdampak pada efisiensi tenaga kerja, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional

dan tanggung jawab kolektif dalam menjalankan usaha peternakan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa struktur keluarga dan peran anggotanya dapat menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usaha skala kecil, seperti peternakan rakyat. Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat secara aktif, maka semakin besar potensi usaha peternakan untuk berkembang dan bertahan dalam menghadapi tantangan eksternal (14). Oleh karena itu, jumlah tanggungan yang ideal dan produktif menjadi salah satu kekuatan sosial-ekonomi yang mendukung keberlanjutan usaha peternakan di tingkat rumah tangga.

1.3 Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak mengacu pada lamanya waktu yang telah ditempuh oleh peternak dalam menjalankan usaha peternakan. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin bijak peternak dalam mengambil keputusan. Pengalaman ini diperoleh seiring dengan keterlibatan mereka dalam usaha peternakan dalam jangka waktu tertentu. Faktor ini sangat penting karena berperan dalam menentukan kebijakan yang diterapkan dalam

usaha peternakan. Data mengenai pengalaman beternak di Desa Letmafo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< 5 Tahun	Rendah	20	30,77
5-10 Tahun	Sedang	36	55,39
10-15 Tahun	Tinggi	8	12,30
>15 Tahun	Sangat Tinggi	1	1,54
Total		65	100

Karakteristik peternak berdasarkan pengalaman beternak sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden di Desa Letmafo memiliki pengalaman beternak dalam rentang waktu 5–10 tahun, dengan persentase sebesar 55,39%. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh [10], pengalaman beternak dengan durasi 5–10 tahun dikategorikan sebagai tingkat pengalaman yang cukup. Artinya, peternak dalam kategori ini telah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang aspek teknis pemeliharaan ternak, termasuk manajemen pakan, kesehatan ternak, serta teknik reproduksi. Tingkat pengalaman yang memadai ini menjadi indikator positif bagi potensi pengembangan usaha peternakan secara lebih sistematis dan berkelanjutan, terutama jika didukung oleh pendampingan penyuluhan yang tepat (15).

Namun demikian, meskipun mayoritas peternak telah memiliki pengalaman yang cukup lama, pola usaha peternakan yang dijalankan sebagian besar masih bersifat tradisional dan

belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman saja belum cukup untuk menjamin efisiensi dan produktivitas usaha peternakan. Banyak peternak di Desa Letmafo yang masih menjadikan beternak sebagai usaha sampingan, bukan sebagai usaha utama. Konsekuensinya, perhatian terhadap peningkatan kapasitas produksi dan adopsi teknologi peternakan masih rendah. Oleh karena itu, pengalaman beternak yang dimiliki perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas melalui pelatihan, penyuluhan, dan fasilitasi akses terhadap teknologi agar peternak mampu mengelola usahanya secara lebih profesional dan menguntungkan (16).

1.4 Kepemilikan Ternak

Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak merupakan indikator penting yang mencerminkan skala usaha serta potensi pendapatan yang dapat diperoleh dari kegiatan peternakan. Semakin banyak ternak yang dipelihara, maka semakin besar pula peluang

untuk meningkatkan hasil produksi dan keuntungan ekonomi. Dalam konteks peternakan rakyat, jumlah kepemilikan ternak seringkali menjadi ukuran kemampuan modal, ketersediaan pakan, serta tingkat manajemen usaha yang diterapkan oleh peternak. Oleh karena itu, jumlah ternak yang dimiliki tidak hanya mencerminkan tingkat kesejahteraan peternak, tetapi juga menunjukkan kapasitas usaha yang dijalankan, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 5, mayoritas peternak di Desa Letmafo memiliki jumlah ternak sebanyak 3–4 ekor. Kepemilikan ternak dalam jumlah tersebut masih tergolong skala kecil dan

mencerminkan bahwa kegiatan beternak di wilayah ini umumnya dilakukan sebagai usaha sampingan, bukan sebagai usaha utama. Skala usaha yang kecil ini juga berdampak pada terbatasnya kontribusi peternakan terhadap pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Namun demikian, meskipun dalam skala kecil, kepemilikan ternak tetap menjadi aset penting bagi peternak, baik sebagai tabungan hidup maupun sebagai sumber protein dan pupuk organik. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, dibutuhkan upaya penguatan kapasitas produksi melalui peningkatan akses terhadap teknologi, modal usaha, serta pendampingan penyuluhan yang berkelanjutan (17).

Tabel 5. Karakteristik Peternak Berdasarkan Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< 3 ekor	Rendah	10	15,39
3-4 ekor	Sedang	34	52,31
5-6 ekor	Tinggi	19	29,23
> 6 ekor	Sangat Tinggi	2	2,07
Total		65	100

1.5 Persepsi Peternak Terhadap Materi Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam kegiatan penyuluhan, sebagian besar peternak di Desa Letmafo menerima beragam materi teknis yang berkaitan dengan usaha peternakan. Rincian materi yang diberikan oleh penyuluh mencakup pembibitan (73,8%), sistem perkandangan (86,2%), manajemen

pakan (96,9%), teknik penggemukan (50,8%), produksi ternak (60%), pengolahan limbah peternakan (90,8%), strategi pemasaran (98,5%), serta pengendalian penyakit ternak (73,8%). Data ini menunjukkan bahwa penyuluh telah berupaya menyampaikan materi yang cukup komprehensif dan relevan dengan kebutuhan peternak. Ragam topik yang disampaikan juga menggambarkan adanya pendekatan holistik

dalam mendukung pengembangan usaha (18).
peternakan, mulai dari aspek hulu hingga hilir

Tabel 6 . Persepsi Peternak Terhadap Materi Penyuluhan

Indikator	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pembibitan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	17	26,2
	Sangat Puas	48	73,8
Perkandangan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	9	13,8
	Sangat Puas	56	86,2
Pakan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	2	3,1
	Sangat Puas	63	96,9
Penggemukan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	33	50,8
	Sangat Puas	32	49,2
Produksi	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	39	60
	Sangat Puas	26	40
Pengolahan Limbah	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	6	9,2
	Sangat Puas	56	90,8
Pemasaran	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	64	98,5
	Sangat Puas	1	1,5
Organisasi/ Kelembagaan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0

	Puas	50	76,9
	Sangat Puas	15	23,1
Penyakit	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	3	4,6
	Sangat Puas	62	95,4

Namun demikian, meskipun sebagian besar peternak menyatakan menerima dan memahami materi penyuluhan yang diberikan, penerapan materi tersebut dalam praktik sehari-hari masih tergolong terbatas. Hanya sebagian peternak yang benar-benar mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari penyuluhan ke dalam manajemen usaha peternakan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya motivasi, rendahnya akses terhadap sarana pendukung, maupun tantangan budaya dan kebiasaan lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyuluhan yang lebih partisipatif dan kontekstual, termasuk peningkatan pendampingan di lapangan serta penguatan kapasitas peternak dalam menerapkan teknologi dan inovasi yang telah disampaikan. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih nyata dalam upaya peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan (19).

1.6 Persepsi Peternak Terhadap Materi,

Metode dan Media Penyuluhan

Berdasarkan data pada Tabel 7, persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan di Desa Letmafo menunjukkan kecenderungan

yang sangat positif. Sebanyak 80% responden menyatakan sangat puas terhadap materi yang disampaikan oleh penyuluh. Tingkat kepuasan ini tidak terlepas dari relevansi materi dengan kebutuhan peternak serta kemudahan dalam memahami isi penyuluhan. Materi yang disampaikan dinilai aplikatif, sesuai dengan kondisi lokal, dan mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi oleh peternak dalam menjalankan usaha peternakan. Selain itu, metode dan media yang digunakan selama kegiatan penyuluhan dinilai efektif dalam membantu peternak memahami dan menginternalisasi materi, yang ditandai dengan adanya kesesuaian antara bentuk penyampaian dan substansi yang diberikan.

Metode penyuluhan yang tepat mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif, sehingga peternak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam diskusi dan penerapan materi (20). Teknik penyuluhan yang melibatkan demonstrasi, diskusi kelompok, maupun praktik langsung di lapangan terbukti lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Di sisi lain, media penyuluhan berperan penting sebagai sarana bantu dalam menjelaskan konsep-konsep teknis yang kompleks agar lebih

mudah dipahami oleh sasaran. Penggunaan media visual seperti poster, brosur, gambar, atau audiovisual dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan memperkuat daya ingat peternak terhadap materi yang disampaikan.

Oleh karena itu, pemilihan metode dan media yang tepat, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik sasaran menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan peternakan.

Tabel 7. Persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan

Indikator	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Kecocokan materi penyuluhan dengan kebutuhan peternak	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	13	20%
	Sangat Puas	52	80%
Aktualitas materi penyuluhan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	24	36,9%
	Sangat Puas	41	63,1%
Kemudahan memahami materi penyuluhan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	0	0
	Sangat Puas	65	100%
Preferensi terhadap metode dan media penyuluhan yang diterapkan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	15	23,1%
	Sangat Puas	50	76%
Kesesuaian metode penyuluhan dengan materi penyuluhan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	7	10,8%
	Sangat Puas	58	89,2%
Kecocokan media penyuluhan dengan materi yang disampaikan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	4	6,2
	Sangat Puas	61	93,8%

1.7 Persepsi Peternak Terhadap Responsivitas

Penyuluh

Responsivitas dalam konteks penyuluhan peternakan merujuk pada kemampuan penyuluh untuk secara aktif mengidentifikasi dan merespons kebutuhan peternak, baik dari segi sarana dan prasarana, maupun aspek bimbingan, pembinaan, dan pendampingan dalam menjalankan usaha peternakan. Konsep ini menekankan pentingnya kepekaan dan tanggap cepat terhadap tantangan serta hambatan yang dihadapi oleh peternak di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 9, diketahui bahwa persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh dalam aspek responsivitas tergolong sangat positif. Sebanyak 80,7% peternak menyatakan sangat puas terhadap kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi kebutuhan usaha peternakan mereka, khususnya dalam hal

penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Letmafo telah mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendampingi dan membina peternak. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang efektif antara penyuluh dan peternak, serta keterlibatan aktif penyuluh dalam mendorong pengembangan usaha peternakan rakyat. Keberhasilan ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan usaha peternakan dan meningkatkan kesejahteraan peternak, sekaligus menjadi dasar dalam merancang program penyuluhan yang lebih responsif, adaptif, dan berbasis kebutuhan di masa yang akan datang (21).

Tabel 8. Responsivitas penyuluh di Desa Letmafo, Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara

Uraian	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Penyuluh mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengelolaan usaha peternakan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	20	30,8
	Sangat Puas	45	69,2
Penyuluh melaksanakan kunjungan langsung ke lapangan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	6	9,2
	Sangat Puas	58	90,8
Penyuluh memberikan bimbingan dalam manajemen reproduksi	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0

	Puas	19	29,2
	Sangat Puas	46	70,8
Penyuluh memberikan bimbingan, pendampingan, dan pembinaan terkait teknologi pemberian pakan ternak	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	24	36,9
	Sangat Puas	41	63,1
Penyuluh memberikan bimbingan, pendampingan, dan pembinaan dalam manajemen perkandangan yang ideal untuk ternak	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	39	60
	Sangat Puas	26	40
Penyuluh memberikan bimbingan, pendampingan, dan pelatihan mengenai metode pembibitan ternak	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	39	60
	Sangat Puas	26	40
Penyuluh memberikan bimbingan, pendampingan, dan pembinaan dalam manajemen pengendalian penyakit pada ternak	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	1	1,5
	Sangat Puas	64	98,5
Penyuluh memberikan bimbingan, pendampingan, dan pembinaan dalam manajemen pemasaran ternak	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	5	7,7
	Sangat Puas	60	92,3
Rata-rata			80,7

1.8 Persepsi Peternak Terhadap Responsibilitas Penyuluh

Responsibilitas merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kinerja penyuluh, yang mencerminkan sejauh mana penyuluh mampu menjalankan tugas dan peran secara bertanggung jawab, termasuk dalam memberikan semangat, motivasi, serta memastikan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan benar-benar bermanfaat bagi peternak. Berdasarkan hasil penelitian yang

disajikan pada Tabel 10, diketahui bahwa rata-rata 83,1% peternak menyatakan sangat puas terhadap kinerja penyuluh dalam aspek responsibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak menilai penyuluh telah melaksanakan tugasnya dengan baik, khususnya dalam memberikan dorongan moral dan motivasi yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi peternak dalam usaha pemeliharaan ternak secara intensif. Penyuluh juga dianggap berhasil dalam mengarahkan dan mendampingi

peternak untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen usaha peternakan yang berorientasi pada keberlanjutan (18).

Lebih lanjut, persepsi positif peternak ini juga menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan selama ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Peternak merasa bahwa materi yang disampaikan relevan, metode yang digunakan komunikatif, dan interaksi dengan penyuluh berjalan secara konstruktif. Tingginya tingkat kepuasan peternak

ini mencerminkan keberhasilan penyuluh dalam membangun hubungan kerja yang positif, serta menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sisi responsibilitas, kinerja penyuluh dinilai sudah sangat baik oleh peternak, dan hal ini menjadi indikator penting dalam mendukung keberhasilan program penyuluhan secara keseluruhan, terutama dalam mendorong peningkatan kapasitas peternak dan keberlanjutan usaha peternakan.

Tabel 9. Responsibilitas penyuluh di Desa Letmafo, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara

Indikator	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Penyuluh mampu membangkitkan semangat, memberikan motivasi, dan mendorong peternak untuk menerapkan manajemen intensif	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	27	41,5
	Sangat Puas	38	58,5
Penyuluh memiliki kemampuan untuk mendorong peternak dalam pengembangan usaha berkelanjutan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	3	4,6
	Sangat Puas	62	95,4
Kegiatan penyuluhan memberikan manfaat pada peternak	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	4	6,2
	Sangat Puas	61	95,4
Rata-rata			83,1

1.9 Kualitas Layanan Penyuluhan

Kualitas layanan merupakan indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas program penyuluhan, yang mencakup aspek bimbingan, pembinaan, dan pendampingan yang diberikan

kepada peternak. Selain itu, kualitas layanan juga mencerminkan sejauh mana penyuluh mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peternak, baik secara verbal maupun dalam konteks interaksi dan diskusi. Berdasarkan hasil

penelitian yang ditampilkan pada Tabel 10, diketahui bahwa persepsi peternak terhadap kualitas layanan penyuluhan sangat positif, di mana sebanyak 96,9% peternak menyatakan sangat puas terhadap bimbingan, pembinaan, dan pendampingan yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa peternak

merasakan manfaat nyata dari kehadiran penyuluh dalam membimbing mereka menjalankan praktik peternakan yang baik, efisien, dan berkelanjutan, sesuai dengan kondisi usaha yang mereka miliki.

Tabel 10. Kualitas Layanan Penyuluhan di Desa Letmafo, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara

Uraian	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat kepuasan terhadap pelayanan penyuluhan, mencakup bimbingan, pembinaan, dan pendampingan	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	4	6,2
	Sangat Puas	61	93,8
Tingkat kepuasan terhadap interaksi komunikasi, termasuk berbicara, bergaul, dan berdiskusi, yang dilakukan oleh penyuluh	Sangat Tidak Puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	0	0
	Sangat Puas	65	100
Rata-rata			96,9

Lebih lanjut, aspek komunikasi antara penyuluh dan peternak juga menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Seluruh responden, sebanyak 65 orang peternak atau 100%, menyatakan sangat puas terhadap cara penyuluh dalam menyampaikan informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluh telah mampu membangun komunikasi yang efektif dan persuasif, sehingga materi penyuluhan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peternak (22). Kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi dengan ramah, jelas, dan terbuka menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong terciptanya hubungan kerja sama yang harmonis antara penyuluh dan

peternak. Dengan demikian, kualitas layanan penyuluhan yang tinggi tidak hanya meningkatkan pemahaman peternak terhadap materi teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan keterlibatan aktif peternak dalam proses penyuluhan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat (23).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peternak di Desa Letmafo memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kinerja penyuluh. Tingkat kepuasan peternak mencerminkan efektivitas pelaksanaan

penyuluhan, khususnya dalam aspek materi, media, dan metode yang digunakan. Materi penyuluhan dinilai relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi usaha peternakan di wilayah tersebut, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peternak dalam mengelola usahanya secara lebih baik dan berkelanjutan.

Secara spesifik, kepuasan peternak tercermin dalam tiga aspek utama evaluasi kinerja penyuluh, yakni responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan. Pada aspek responsivitas, sebanyak 80,7% peternak merasa puas terhadap kecepatan dan ketepatan tanggapan penyuluh dalam merespons kebutuhan dan permasalahan di lapangan. Pada aspek responsibilitas, 83,1% peternak menyatakan sangat puas, menunjukkan bahwa penyuluh telah berhasil menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, terutama dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada peternak. Sedangkan pada aspek kualitas

layanan, tingkat kepuasan mencapai 96,9%, mengindikasikan bahwa penyuluh telah memberikan layanan yang sangat baik dalam bimbingan, pembinaan, dan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program penyuluhan di Desa Letmafo terus dipertahankan dan ditingkatkan, khususnya dalam hal peningkatan kapasitas penyuluh agar mampu menyesuaikan materi dengan dinamika kebutuhan peternak. Pemerintah daerah dan instansi terkait juga diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan, serta peningkatan jumlah dan kualitas tenaga penyuluh di lapangan. Selain itu, pendekatan partisipatif dan komunikasi dua arah perlu terus dikembangkan agar penyuluhan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberdayakan peternak sebagai pelaku utama dalam pengembangan usaha peternakan rakyat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahim A, Lenzun GD, Lombogia SOB, Warow ZM. Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. *Zootec*. 2021;41(1):62.
2. Widianingrum DC, Khasanah H. Tren perkembangan, kondisi, permasalahan, strategi, dan prediksi komoditas peternakan Indonesia (2010-2030). *Sinergitas Antara Pemerintah, Perguru Tinggi dan DUDI dalam Pengemb Ternak Lokal yang Berkelanjutan*. 2021;2:6–17.
3. Ediset E, Jaswandi J, Anas A, Alianta AA. Implementasi Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. *J Peternak Indones (Indonesian J Anim Sci*. 2024;26(1):22.
4. Mauludin MA. Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Kapasitas Peternak melalui Penerapan Sistem Peternakan Berkelanjutan The Role of Extension Workers in Enhancing Farmers ' Capacity through the Implementation of Sustainable Livestock Farming Systemss Lilis Nurlina *, Unan. 2025;11:907–13.
5. Vintarno J, Sugandi YS, Adiwisastra J. Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Responsive*. 2019;1(3):90.
6. Simamora T, Matoneng OW. *Dinamika*

- Penyuluhan Peternakan di Perbatasan RI-RDTL [Internet]. CV. Azzia Karya Bersama; 2025. 1–84 p. Available from: https://www.researchgate.net/publication/390438361_Dinamika_Penyuluhan_Peternakan_di_Perbatasan_RI-RDTL
7. Saputri DC, Sulistyaningsih S. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Di Desa Klampokan Dalam Pengembangan Padi Organik. *Agribios*. 2019;17(1):34.
 8. Bahua MI, Jahi A, Asngari PS, Saleh A, Purnaba GP. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *J Ilm Agropolitan*. 2010;3(1):293–303.
 9. Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. 2020.
 10. Efu A, Simamora T. Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong di Desa Oepuah Utara. *Agrimor*. 2021;6(1):22–6.
 11. Nurdiansyah I, Suherman D, Putranto HD. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Bul Peternak Trop*. 2020;1(2):64–74.
 12. Simamora T, Beyleto VY, Sahala J, Neonnub J. Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara. *J Penyul* [Internet]. 2024;20(September 2023):284–97. Available from: <https://doi.org/10.25015/20202451330>
 13. Wisaptiningsih U, Hartono B, Putritamara JA. Partisipasi Tenaga Kerja Keluarga Usaha Ternak Sapi Potong Skala Kecil Studi Kasus di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Jawa Timur. *J Ilmu dan Teknol Peternak Trop*. 2019;6(3):320.
 14. Susanto A. Analisis Pendapatan Dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Analysis of income and outlook for family labor In beef cattle rating business in seputih agung district , lampung . 3158:82–100.
 15. Simamora T. Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*. 2020;5(2):20–3.
 16. Tumewu JM, Tiwow HAL, Oroh FNS, Pengalaman P, Umur DAN, Terhadap P, et al. KOLONGAN ATAS DUA KECAMATAN SONDER THE EFFECT OF FARMERS ' EXPERIENCE AND AGE ON THE KNOWLEDGE OF BROTHERHOOD CHICKEN FARMING IN IMPROVING THE COMMUNITY ' S ECONOMY IN KOLONGAN ATAS VILLAGE , TWO DISTRICTS OF SONDER *Jurnal EMBA Vol . 12 No . 4 Oktober 202. 2024*;12(4):875–85.
 17. Umur P, Lama D, Terhadap B, Kurnia E, Riyanto B, Kristanti ND. the Effect of Age, Education, Livestock Ownership and Length of Farming on Making Fill in Rumen of Cattle of Mol Behavior in Kut Lembu Sura. *J Penyul Pembang* [Internet]. 2019;1(2):40. Available from: <http://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/jppm>
 18. Brihandhono A, Kustiyorini TIW, Arifin S. Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Limbah Sapi Potong di Desa Kaligondo. *J Ilm Peternak Halu Oleo*. 2024;6(3):267–72.
 19. Sasmi M, Susanto H, Pramana A. Hubungan Kinerja Penyuluh Peternakan Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Kuantan Singingi. *J Agri Sains*. 2018;2(1):90–105.
 20. Prestiana SM, Padmaningrum D. PERAN PENYULUH SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM ADOPTI INOVASI PADI ROJOLELE SRINUK. 2023;(105).
 21. Pasla A, Said AL, Farouq A, Zahari M. Kinerja Dinas Pertanian Hortikultura dan Peternakan Dalam Pembinaan Kelompok Tani di Kelurahan Kowioha Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka Performance of the Department of Agriculture Horticulture and Livestock Service Office in Developing Farmer Groups . 2024;1(1):27–36.
 22. Asgaf K. Peran Penyuluh Peternakan terhadap Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Manuju Kabupaten

- Gowa. Tarjih Agribus Dev J. 2022;2(02):64–70.
23. Suseno, G. P., N. Risnawati, R. Anita dan N. Jurnal Agristan. J Agristan. 2021;3(2):345–67.